

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 di MIN 1 Kendari.

Hasil penelitian merupakan upaya dalam menampilkan data-data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun hasil penelitian yang diperoleh mengenai keterampilan guru mengelola kelas yaitu sebagai berikut:

Salah satu kegiatan dalam pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana belajar yang tepat. Suasana belajar yang tepat dapat dicapai dengan beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut:

1. Keluwesan

Keluwesan dan penekanan pada hal positif ini difokuskan pada bagaimana tindakan guru pada saat terjadi kegaduhan di dalam kelas. Pada saat dilaksanakannya observasi ketika terjadi kegaduhan guru biasanya menghitung 1 sampai 3 dengan suara lantang dan dilanjutkan dengan tepuk konsentrasi sebagai ice breaking agar peserta didik kembali fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sitti Jusliani selaku guru wali kelas Ia mengatakan bahwa:

“Hal yang saya lakukan apa bila ada kegaduhan yaitu mendekati siswa yang gaduh dan saya tanyakan mengapa kok gaduh sendiri, lalu bila terjadi kegaduhan pada saat pembelajaran dikelas, mengembalikan fokus siswa kepada saya, biasanya saya menghitung 1 sampai 3 setelah itu saya lanjutkan ice breaking dengan tepuk konsentrasi atau biasa disebut tepuk nyamuk. Apabila keadaan sudah kondusif saya lanjutkan pembelajaran kembali, kadang juga menggunakan pendekatan persuasive untuk mengatur siswa”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Siti Maryam S.Pdi selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa ;

“Pertama kali yang saya lakukan dek, saya lakukan pendekatan persuasif, lalu mengajak anak tersebut berbicara mengenai alasan dia ribut, setelah itu saya mengajak dia kembali mengikuti.

Ibu Rusmia S.Pdi, selaku wali kelas 1c mengatakan bahwa :

“Ketika kelas gaduh, saya langsung mendinginkan suasana kelas, dan mendekati anak-anak yang ribut, lalu mengajaknya belajar lagi”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya biasanya langsung mendinginkan anak yang ribut, dengan mengeraskan suara saya.”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa ;

“Saya mengontrol intonasi suara saya, jika gaduh saya lantangkan suara saya.”

Hasil observasi peneliti juga pada tanggal 27 September 2023, terlihat bahwa siswa kelas I selalu masuk sekolah tepat waktu, pada pukul 06.00 WITA, hal ini mencerminkan kedisiplinan mereka terjaga dengan baik. Selain itu dari data observasi peneliti pada tanggal 25 September 2023, guru selalu membagi perhatian kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari wawancara kelima guru wali kelas 1, bahwa dalam hal keluwesan dan penekanan hal positif yang dilakukan guru kelas I di MIN 1 Kendari yaitu dengan cara menghitung 1 sampai 3 dengan suara lantang dan dilanjutkan dengan tepuk konsentrasi sebagai ice breaking agar siswa kembali fokus pada pembelajaran, tetapi tidak semua siswa dapat diatur dengan baik.

2. Variasi

Variasi dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan agar siswa dapat terhindar dari kebosanan. Pada saat observasi guru kelas I dalam melaksanakan pembelajaran telah memanfaatkan media pembelajaran selain buku cetak, guru

menggunakan media pembelajaran lain berupa contoh benda konkrit yang terkait dengan pembelajaran .

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas Ibu Sitti Jusliani selaku guru wali kelas Ia mengatakan bahwa:

“Saat pembelajaran berlangsung seringkali memakai buku cetak tetapi untuk pemberian contoh terkait materi pembelajaran yang berlangsung terkadang saya lakukan dengan memberikan contoh benda hal tersebut saya lakukan agar siswa tidak merasa bosan dan memudahkan 40 siswa dalam memahami materi kombinasi dengan pendekatan kontekstual berupa benda konkrit”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Ketika saya mengajar saya sering mengkombinasikan materi buku cetak dengan memberikan contoh konkrit terkait materi, sehingga siswa mudah.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Variasi yang saya berikan dalam pembelajaran saya biasanya menggunakan buku paket dan menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan benda-benda nyata sesuai dengan materi ajar”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya kombinasikan materi ajar dengan contoh nyata di luar lingkungan sekolah.

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa ;

“Saya biasa mengajarkan dengan buku paket, lalu menyuruh siswamaju ke depan untuk mengerjakan soal”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kuart Mujabah selaku kepala madrasah MIN 1 Kendari mengatakan bahwa:

”Dalam penggunaan media pembelajaran lain saya bebaskan kepada guru kelas dek, tapi alangkah baiknya jika dalam pembelajaran ya menggunakan media lain yang dapat menunjang. Sese kali guru kelas menyampaikan materi lain melalui video ataupun power point, jadi tidak hanya terpaku pada buku cetak saja”.

Hasil observasi peneliti juga pada tanggal 25 September 2023, terlihat bahwa guru selalu menggunakan variasi dalam mengajar, dengan

mengkombinasikan materi ajar buku paket dengan memberikan contoh-contoh yang kongrit kepada siswa.

Dapat disimpulkan dalam wawancara di atas bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru kelas I A di MIN 1 Kendari tidak hanya menggunakan buku cetak saja tetapi juga diberikan contoh dengan benda konkrit ataupun menggunakan media pembelajaran lain.

3. Kehangatan dan Antusias

Kehangatan dan antusias sangat diperlukan dalam pembelajaran, peserta didik akan senang mengikuti pembelajaran apabila guru bersikap hangat dan antusias pada mereka. Pada saat melakukan observasi dalam berkomunikasi pada siswa saat menasehati ataupun menegur siswa, guru biasanya menegur dengan bahasa yang halus dan mudah dipahami siswa.

Berdasarkan wawancara wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani S.Pdi mengatakan bahwa:

“Ketika menegur ataupun ingin menasehati saya biasanya mendekati siswa tersebut karena jika saya panggil untuk maju ke depan meja guru secara langsung biasanya siswa takut akan diberikan hukuman, jadi saya memilih untuk mendekati siswa terlebih dahulu, saya juga selalu membiasakan berjabat tangan dengan siswa agar mereka merasa akrab dengan guru, dan sebisa mungkin menyapa siswa diluar pembelajaran”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Saya menasehati siswa dengan menegurnya langsung dengan sikap yang baik, saya biasanya mendekati dia ketika jam pelajaran sedang istirahat.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Saya biasanya berbicara face to face kepada anak yang ribut, lalu membujuknya agar jangan ribut ketika pembelajaran di mulai.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Yang Ibu lakukan menegurnya secara baik-baik, agar anak tersebut tidak tersingung.”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa ;

“Saya biasanya memberikan ajakan agar jangan ribut, tetapi dengan kata-kata yang halus.”

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 27 September 2023, terlihat bahwa siswa belum terlalu memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, masih banyak yang gaduh, berlarian, dan saling mengganggu satu sama lain. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 September 2023. bahwa guru selalu memberikan petunjuk dan arahan yang jelas kepada siswa sebelum memberikan soal.

Dapat disimpulkan dari wawancara ketiga guru wali kelas tersebut bahwa untuk membangun kehangatan dan antusias ketika pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru kelas I di MIN 1 Kendari yaitu ketika menegur ataupun ingin menasehati guru biasanya mendekati siswa yang bersangkutan guru juga selalu membiasakan berjabat tangan dengan siswa agar mereka merasa akrab dengan guru, dan sebisa mungkin menyapa siswa diluar pembelajaran.

4. Penanaman Displin Diri

Penanaman disiplin diri ini merupakan bagaimana cara guru menanamkan dan mengembangkan disiplin pada diri sendiri. Pada saat dilakukannya observasi, setiap pagi wali kelas I selalu mengecek kebersihan kelas dan menanyakan siapa saja yang tidak melaksanakan piket kelas, apabila tidak melaksanakan piket sesuai jadwal akan diberikan hukuman berupa membaca salah satu surah dihadapan temantemannya.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu menegasakan siswa untuk tetap berada pada tempat duduk masing-masing, apabila ada yang melanggar guru akan mengingatkan secara tegas, selain itu apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai ketentuan pada saat pembelajaran berlangsung, akan

diberi poin minus, apabila sudah mencapai 3 poin siswa tersebut akan diberi hukuman yaitu berupa hafalan salah satu surah.

Saat wawancara dengan wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik biasanya saya lakukan dengan pengadaaan hukuman bagi yang tidak melaksanakan piket kelas, hukuman yang saya berikan berupa hafalan surah didepan teman-temannya. Selain itu setiap pembelajaran berlangsung, saya selalu menyuruh siswa untuk tetap duduk di tempat masing-masing, tidak boleh wira wiri ke temannya, kalo ada yang ribut saya ingatkan secara tegas dek. Selain itu kalo ada siswa yang tidak mengerjakan PR sama tidak mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan akan saya beri poin minus, bila sudah terkumpul 3 poin akan saya beri hukuman yang sama dengan hukuman yang tidak piket tadi. Hal tersebut efektif untuk melatih kedisiplinan siwa, siswa menjadi tidak lalai dengan tugas kewajibannya”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kuart Mujabah selaku kepala madrasah juga mengatakan hal yang serupa yaitu bahwa :

“Untuk penanaman disiplin siswa saya bebaskan kepada guru kelas, sejauh ini yang saya tahu dikelas I untuk penanaman disiplin kepada siswa dengan pengadaaan hukuman bagi siwa yang tidak melaksanakan piket kelas, tetapi selalu saya wanti-wanti jangan sampai memberikan hukuman fisik kepada siswa”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Saya biasanya memberikan sanksi sederhana kepada siswa agar mereka disiplin.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Agar siswa disiplin saya membuat aturan jadwal piket agar mereka melaksanakan hak dan kewajibannya.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya membiasakan anak mematuhi aturan, seperti piket kelas, masuk kelas tepat waktu, dan tidak membuang sampah sembarangan”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa ;

“Saya utamakan kebersihan kelas dan pakaian.

Hasil observasi peneliti juga pada tanggal 25 September 2023, terlihat bahwa guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru memberikan

hukuman kepada siswa yang melanggar bersifat mendidik, biasanya membaca surah-surah pendek.

Dapat disimpulkan dari wawancara kelima guru kelas dan kepada MIN 1 Kendari, bahwa guru kelas I di MIN 1 Kendari dalam menanamkan disiplin pada diri siswa dilakukan dengan pelaksanaan piket kelas dan pemberian hukuman berupa hafalan salah satu surah, selain itu dalam penanaman sikap disiplin juga dilakukan dengan cara pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan hukuman yang diberikan berupa pemberian poin minus apabila terkumpul lebih dari 3 akan menghafal surah.

5. Keterampilan Guru Memberi Acuan

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru kelas I dalam mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dengan doa bersama. Setelah kegiatan pembiasaan usai dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan menanyakan dan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Ketika mengakhiri pembelajaran guru memberikan soal evaluasi dan dilanjutkan dengan doa bersama.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani mengatakan bahwa :

“Untuk pengkondisian sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dengan doa bersama. Setelah kegiatan pembiasaan usai dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Saya juga sebisa mungkin selalu mengaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Untuk mengakhiri pembelajaran jika waktu masih cukup saya berikan soal pengayaan dan dikoreksi secara bersama. Tidak lupa saya menanyakan ulang dan merangkum materi apa saja yang sudah dipelajari Setelah itu dilanjutkan doa”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Hal yang pertama saya lakukan ketika masuk kelas adalah menyiapkan siswa, mengecek kebersihan, lalu berdoa sebelum belajar”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Mengecek kebersihan kelas, berdoa, dan absensi.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya ucapkan salam dan absensi.”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa ;

“Saya menyuruh siswa menyiapkan kelas, berdoa, lalu absensi”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuart Mujabah mengatakan bahwa:

“Guru selalu menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Ada 5 urutan yaitu: berdoa, hafalkan surah pendek serta menyanyikan lagu nasional, cek kehadiran, pemberian motivasi, dan apersepsi “.

Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuart Mujabah juga mengatakan bahwa :

“Guru selalu memberikan variasi dalam pembelajaran dengan cara memusatkan perhatian siswa dengan media ajar, sehingga siswa termotivasi belajar”.

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 25 September 2023, terlihat bahwa guru sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengecek kebersihan kelas, berdoa sebelum belajar, dan absensi siswa.

Dapat disimpulkan dari wawancara beberapa guru wali kelas dan kepala MIN 1 Kendari di atas, bahwa dalam mengkondisikan siswa ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran yang dilakukan guru kelas I MIN 1 Kendari yaitu sebelum pembelajaran dimulai dilakukan doa bersama, setelah kegiatan pembiasaan usai dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Guru juga selalu menanyakan dan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan

materi yang akan dipelajari. Ketika mengakhiri pembelajaran guru memberikan soal pengayaan dan dilanjutkan dengan doa bersama.

6. Keterampilan memberi penguatan.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa dalam memberikan penguatan guru kelas I A MIN 1 Kendari selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan mengucapkan “Luar Biasa” dan mengajak siswa lainnya untuk bertepuk tangan.

Ibu Sitti Jusliani S.Pdi wali kelas 1a mengatakan bahwa :

“Apabila ada siswa yang berani dan mampu menjawab pertanyaan yang saya biasanya saya berikan, berikan apresiasi dengan mengatakan “Luar Biasa” dan mengajak siswa lainnya bertepuk”

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Jika ada siswa yang berani menjawab pertanyaan saya dengan benar biasanya saya memujinya atau memberikan tepuk tangan.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Saya berikan tepuk tangan.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya menyuruh siswa lain untuk berikan tepuk tangan”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“saya berikan tepuk tangan”

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1d Ibu Hj. Darmawanti S.Pdi mengatakan bahwa:

“Saya menyuruh siswa yang lain bertepuk tangan apabila ada siswa yang berani dan mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan” .

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan penguatan kepada siswa dengan mengatur posisi tempat duduk mereka agar pandangan belajar mereka terjaga dengan penataan kelas dengan modern”.

Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuart Muhabah juga mengatakan bahwa:

“Guru kelas I juga memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, dengan cara memberikan hukuman bersifat mendidik, hukuman yang membuat efek jera, dan tidak boleh memberikan hukuman kepada siswa dengan fisik”

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan pujian kepada mereka dengan tepuk tangan, sering juga guru mengucapkan “Luar Biasa” bagi anak yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

Dapat disimpulkan bahwa guru kelas I di MIN 1 Kendari dalam memberikan penguatan selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan mengucapkan “Luar Biasa” dan mengajak siswa lainnya untuk bertepuk tangan.

7. Keterampilan Bertanya

Berdasarkan observasi didapatkan bahwa dalam pemberian pertanyaan, yang dilakukan oleh guru kelas I dengan cara memberikan pertanyaan secara menyeluruh kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung, tetapi ketika tidak ada yang berani menjawab biasanya ditunjuk secara.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1a Sitti Jusliani mengatakan bahwa:

”Ketika menanyakan sesuatu akan saya berikan ke semua siswa , tetapi jika tidak ada yang berani jawab akan saya tunjuk secara acak, tetapi kadang saya juga akan menanyakan sesuai dengan urutan”

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Ketika saya memberikan pertanyaan kepada siswa, saya terlebih dahulu menanyakan kepada seluruh siswa kelas I, lalu saya tunjuk satu-satu.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Saya tanyakan kepada seluruh siswa, lalu suruh siswa maju kedepan satu per satu.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Pertama saya bertanya, yang angkat tangan duluan saya tunjuk, lalu berikan kepada semua siswa.

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“Saya membiasakan siswa untuk menjawab rebutan, agar mereka selalu fokus.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah mengatakan bahwa:

“Guru kelas I juga selalu membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa menjadi semangat belajar. Hal yang selalu dibersihkan antara lain, kebersihan lantai, tempat sampah, meja guru dan siswa, dan papan tulis”.

Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah juga mengatakan:

“Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan pujian berupa tepuk tangan”.

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru dalam memberikan pertanyaan, apabila ada yang ribut guru langsung menegur siswa tersebut dengan kalimat yang halus.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian pertanyaan, yang dilakukan oleh guru kelas I di MIN 1 Kendari dengan cara memberikan pertanyaan secara men

yeluruh kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung, tetapi ketika tidak ada yang berani menjawab biasanya ditunjuk secara acak.

8. Keterampilan menjelaskan.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa dalam penjelasan materi dilakukan guru kelas I dengan menggunakan bahasa formal bahasa Indonesia Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani S.Pdi mengatakan bahwa:

“Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung bahasa yang saya gunakan ya bahasa formal bahasa Indonesia karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak kelas I”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Bahasa yang saya gunakan adalah bahasa Indonesia, namun harus menyesuaikan dengan diksi terhadap anak-anak.kelas I.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Bahasa Indonesia yang saya gunakan dengan lembut agar siswa nyaman”.

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya menggunakan bahasa sehari-hari yang anak ucapkan.”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“Saya menggunakan bahasa yang sopan.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah mengatakan bahwa:

“Guru kelas I dalam pembelajaran selalu membagi perhatiannya kepada siswa, dengan cara mendatangi siswa yang ribut dan memerintahkan siswa yang tenang untuk tetap memperhatikan di depan, selain itu guru juga selalu memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa”.

Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah juga mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan soal atau tugas guru kelas I juga memberikan petunjuk dan arahan terlebih dahulu”.

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru sebelum masuk kelas, selalu mengajak siswa mengecek kebersihan kelas, agar suasana belajar menjadi nyaman dan bersih.

Dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penjelasan dilakukan guru kelas 1 di MIN 1 Kendari dengan menggunakan bahasa formal bahasa Indonesia.

9. Mengatur ruang belajar.

Pengaturan tempat duduk berdasarkan observasi didapatkan bahwa dalam pengaturan tempat duduk yang dilakukan oleh guru kelas I di MIN 1 Kendari yaitu dengan format dua dua, untuk pembagian penempatan duduk siswa dibebaskan asalkan tidak duduk dengan lawan jenis. Agar siswa tidak merasa jenuh, dalam penempatannya digeser setiap seminggu sekali).

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani mengatakan bahwa:

“Untuk penempatan tempat duduk ya standar satu meja dua siswa, untuk pembagiannya saya bebaskan siswa untuk memilih mau duduk dengan siapa asalkan tidak duduk dengan lawan jenis , tetapi agar siswa mendapatkan suasana baru dalam belajar biasanya saya rolling permeja setiap seminggu sekali”

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Untuk penempatan tempat duduk seperti biasa, satu meja ditempati oleh 2 siswa, dan terdiri dari 2 kursi untuk 2 orang siswa.”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Tempat duduk terdiri dari 2 siswa permeja dan masing-masing siswa memiliki 1 kursi.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya mengatur tempat duduk siswa berdasarkan postur badan, yang badannya agak mungil saya tempatkan dibangku paling depan.”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“Posisi tempat duduk siswa terdiri dari 1 meja dan 2 kursi. Saya atur sesuai posisi tubuh, yang agak besar saya tempatkan di belakang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuat Mujabah mengatakan bahwa:

“Ketika suasana kelas gaduh, guru kelas I selalu memberikan teguran persuasif atau ajakan agar siswa tidak ribut, selalu mendengar keluhan siswa, dan memberikan peringatan non verbal”.

Kepala MIN 1 Kendari Bapak Kuart Muhabah mengatakan bahwa:

“Tidak bisa dipungkiri memang kelas I adalah masa peralihan dari TK ke SD, sehingga biar dengan guru lain siswa akan ribut”.

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru mengatur tempat duduk siswa dengan rapi, sehingga membuat siswa dalam proses pembelajaran menjadi nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penempatan tempat duduk siswa dilakukan oleh guru kelas I A di MIN 1 Kendari dengan formasi konvensional dengan berpasangan dalam satu meja, tetapi diberi batasan tidak boleh berpasangan dengan lawan jenis. Selain itu agar siswa tidak merasa jenuh dilakukan penggeseran tempat duduk selama seminggu sekali.

10. Penempatan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi didapatkan data bahwa dalam penempatan media pembelajaran yang ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau, seperti penempatan papan tulis yang tidak terlalu tinggi dan penempatan media belajar lain juga pada tempat yang mudah dijangkau oleh siswa.

Berdasarkan wawancara Ibu Siti Jusliani selaku guru wali kelas Ia mengatakan bahwa:

”Untuk penempatan media pembelajaran sebisa mungkin ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh siswa, tetapi untuk benda-benda berbahaya memang sengaja diletakkan diatas agar tidak dimainkan oleh siswa”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Tata letak media ajar saya letakkan di tempat yang bisa dijangkau siswa, terkecuali benda-benda tajam saya jauhkan”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Penempatan media ajar saya letakkan berada didekat siswa, agar mereka bisa menjangkaunya.”

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Media ajar saya letakkan di bagian ruangan kelas..

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“Media ajar saya letakkan di bagian ruangan kelas.”

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru dalam menempatkan media ajar, selalu diletakkan pada area yang mudah dijangkau siswa, hal ini agar mereka bisa membaca referensi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penempatan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I di MIN 1 Kendari ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh peserta didik seperti penempatan papan tulis yang tidak terlalu tinggi dan penempatan media belajar lain juga pada tempat yang mudah dijangkau oleh siswa

11. Mentaati Peraturan

Berdasarkan observasi peneliti di MIN 1 Kendari bahwa seluruh siswa kelas I sebagian mendengar perintah guru ketika diberikan nasihat dan sebagian besar juga tidak mendengar.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada wali kelas Ibu Sitti Jusliani selaku guru wali kelas Ia mengatakan bahwa:

“Ketika saya memberikan nasihat ada yang mendengar perkataan saya dan sebagian besar tidak mendengarkannya lalu berkeliaran dimana-mana, maka ini menjadi salah satu masalahnya”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Tidak semua mendengar aturan saya, tetapi ada juga yang mendengar”

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang ada yang patuh, tetapi ada juga yang tidak mendengarkan.

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Tidak semua patuh. Kadang-kadang ada yang patuh”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

“Tidak semua patuh. Kadang-kadang ada yang patuh,

Dari hasil observasi peneliti juga pada tanggal 26 September 2023, terlihat bahwa guru dalam memberikan aturan dilakukan dengan tegas secara intonasi suara yang halus agar siswa mudah diatasi.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I masih perlu diberikan nasihat, hal ini karena ketika mendengar gurunya saat diberikan nasihat beberapa siswa tidak mendengarkannya.

12. Membuat Kegiatan Belajar Menjadi Nyaman

Berdasarkan observasi peneliti di MIN 1 Kendari, guru sangat bekerja keras untuk membuat siswa belajar lebih nyaman dengan berbagai cara dan upaya dilakukan untuk siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada wali kelas 1a Ibu Sitti Jusliani mengatakan bahwa:

“Mengenai hal membuat pembelajaran lebih nyaman hal yang saya lakukan mengalihkan pandangan mereka ke papan tulis, lalu bertanya kepada siswa, sehingga mereka berebutan menjawab. Hal ini, saya rasa siswa menjadi lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar”.

Ibu Siti Maryam selaku wali kelas 1b mengatakan bahwa:

“Agar belajar jadi nyaman, biasanya saya memberikan games berhadiah, bagi siapa yang dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dia menjadi pemenang.

Ibu Rusmia S.Pdi selaku guru wali kelas 1c mengatakan bahwa:

“Saya biasa mengajak siswa bernyanyi bersama dan menjawab soal bersama-sama.

Hj. Darmawati S.Pdi selaku wali kelas 1d mengatakan bahwa :

“Saya membuat ice breaking”

Dra. Waode Hamidah, S.Pdi, selaku wali kelas 1e mengatakan bahwa :

”Saya kadang membuat game dan bercanda gurau

Dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin membuat pembelajaran lebih nyaman dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta didik mengenai motivasi belajar siswa kelas I di MIN 1 Kendari ini ada beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar beberapa cara yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas 1b Ibu Sitti Maryam, wali kelas 1c Ibu Rusmia, dan Ibu Sitti Jusliani selaku guru wali kelas Ia mengatakan bahwa dalam petikan wawancara berikut:

“Jika berbicara soal perhatian khusus terhadap peserta didik yang berbeda pasti ada. Di dalam setiap kelas pasti ada, hanya saja tingkat kesulitan memahami mereka yang berbeda. Ada 3 anak yang sangat over didalam kelas. Cara yang biasa dilakukan adalah memanggil namanya dengan baik dan mengingatkan jangan mengganggu temanya yang sedang belajar. Ini dilakukan tidak hanya sekali dua kali tetapi berkali-kali. Karena memang harus sabar menghadapi mereka, tujuan agar peserta didik yang lain tidak terganggu saat ikut proses pembelajaran berlangsung. seperti halnya jika berbicara didalam kelas peserta didik itu mempunyai sifat yang berbeda-beda”.

Perbedaan inilah yang terkadang orang memahami dengan kelemahannya. Justrus perbedaan inilah yang membuat anak ini unik dan memberikan warna yang berbeda, bayangkan jika di kelas semuanya tunduk dan tidak ada yang ribut maka akan terasa hampa. Tetapi jika ada yang usil, nakal, ataupun jail itulah perbedaan yang membuat peserta didik lainnya akan merespon apa yang dilakukannya. Tetapi pendidik tidak tinggal

diam, akan ada waktunya untuk menegur dan mengingatkan bahwa ini adalah tidak baik. Mungkin jika ada yang berpendapat lain untuk soal ini seorang wali kelas tidak dapat membenarkan secara teori, karena yang digunakan adalah berpatokan dengan pengalaman selama saya menjadi guru kelas.

4.1.2 Motivasi Belajar Siswa Kelas I MIN 1 Kendari

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkait motivasi belajar sudah berjalan dengan baik dan diterapkan sebagaimana yang sudah tertera dalam kutipan wawancara diatas. Ibu Hj. Darmawati wali kelas 1d mengatakan bahwa:

“Motivasi belajar anak kelas 1 sudah terarah dengan baik, namun memang masih ada siswa yang butuh perhatian dan wawasan khusus, seperti malas belajar, kurang fit saat menerima pembelajaran, bahkan ingin segera pulang secepatnya di rumah untuk bermain. Kita tidak bisa pungkiri bahwasannya anak kelas 1 ini adalah masa peralihan dari TK ke SD”.

Jenis motivasi belajar yang biasa digunakan di MIN I Kendari tidak banyak jenisnya, namun bersifat berkelanjutan. Sebagaimana terdapat dalam petikan wawancara kepada Ibu Sitti Jusliani bahwa:

“Di MIN I Kendari kami tidak banyak jenis motivasi yang (wali kelas) berikan kepada peserta didik mungkin hanya beberapa, diantara seperti tepuk tangan karena sudah mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Mengucapkan terima kasih jika kita membutuhkan bantuan kepada peserta didik antaranya seperti meminta tolong untuk membuang sampah yang ada di bawah meja. Tidak hanya itu saja adajuga pemberian hadiah yang sering dilakukan diakhir semester untuk juara kelas satu sampai tiga besar. Ini dilakukan untuk contoh seperti inilah yang baik untuk menggapai prestasi. Diharapkan semuanya akan termotivasi dan ikut giat dalam proses belajar mengajar. Mungkin hanya itu mengenai beberapa jenis motivasi yang biasa saya terapkan dikelas”.

Terdapat acuan khusus dalam memberikan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menjadikan pengalaman sebagai guru terbaik, pendidik juga harus lebih cermat dalam memilih menyesuaikan metode dalam proses pembelajaran. Seperti halnya dalam petikan wawancara berikut ini Kepada Ibu Wa ode Hamidah wali kelas 1e bahwa:

“Acuan khusus mungkin ada, tetapi karena saya tidak terlalu telaten saya menggunakan pengalaman saya (wali kelas). Karena menurut saya pengalaman

adalah guru terbaik dalam pembelajaran. Oleh karenanya saya lebih suka mengacu dengan pengalaman yang saya dapatkan. Kita juga menyesuaikan metode yang kita gunakan dalam proses pembelajaran. Karena setiap proses biasanya berbeda cara pemberian motivasi. Oleh karena itu kita juga harus cermat dalam memberikan motivasi”.

Dalam penilaian motivasi belajar di MIN I Kendari belum terdapat penilaian khusus, penilaian motivasi belajar tersebut terakumulasi dalam penilaian akhir semester yang didalamnya terdapat nilai afektif, psikomotorik, dan kognitif. Diantara sebagai wawancara berikut kepada Ibu Sitti Jusliani wali kelas 1/a bahwa:

“Berkaitan dengan penilaian motivasi saya gabungkan dengan seberapa hasil akhir yang dicapai. karena untuk menilai motivasi yang bersifat afektif sangat susah. Karena menurut saya motivasi belajar adalah dorongan yang bersifat merujuk pada perilaku peserta didik. Jadi didalam penilaian akhir itu sudah semuanya tercantum baik afektif, psikomotorik, dan kognitif. Jadi saya simpulkan seperti itu. Kecuali jika berupa mata pelajaran pasti ada grit standar penilaian sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa motivasi belajar siswa dilihat dari sisi afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hal ini dilakukan oleh guru dalam memperoleh motivasi belajar siswa yang baik. Guru kelas sudah melakukan berbagai langkah dalam memperoleh motivasi siswa.

4.1.3 Kendala Guru dalam Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa Kelas 1 di MIN 1 Kendari.

Kendala merupakan hambatan-hambatan yang dialami atau ditemui guru saat melakukan suatu usaha, dan dalam hal ini pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam keterampilannya mengelola kelas, dalam hal ini Ibu Siti Maryam selaku guru kelas Ib, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, salah satu kendala dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengelola kelas adalah adanya perubahan kurikulum dan kompetensi guru itu sendiri, yang mana pada kelas I ini, baru tahun ini diterapkan sistem belajarnya menggunakan kurikulum Merdeka Belajar yakni menggunakan sistem pembelajaran profil belajar pancasila. Perubahan tersebut membuat sedikit bingung guru yang mengajar terutama guru kelas dalam mengupayakan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, karena kebiasaan mengajar atau gaya mengajar yang masih terbawa-bawa dengan gaya mengajar yang lama yakni berdasarkan mata

pelajaran atau KTSP, sehingga diharapkan guru yang benar-benar menguasai sistem pembelajaran tematik”.

Sementara itu, Bapak Kuart Mujabih selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kendala yang guru saya alami dalam mengelola kelas, yaitu dari segi kurikulum, dimana pada kelas I ini, sistem kurikulum yang dipakai adalah K13 sudah mulai dialihkan ke Kurikulum Merdeka Belajar, dimana pada setiap pembelajaran di kelas guru harus mengajarkan nilai-nilai profil belajar pancasila. Kemudian penghambat yang guru saya rasakan adalah dari peserta didik itu sendiri, dimana pada usia kelas ini peserta didik mengalami transformasi kepribadian yakni dari TK ke SD, sehingga tingkat keingintahuan mereka begitu kuat sehingga sulit untuk mengontrol untuk tidak menimbulkan kegaduhan ataupun keributan di dalam kelas sehingga waktu banyak terbuang dengan percuma hanya untuk mengatur sikap mereka dalam belajar”.

Hasil observasi peneliti di lapangan, dimana sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas I ini sudah mulai menggunakan sistem Kurikulum Merdeka Belajar bagi kelas I, kemudian guru yang mengajar bukan dari ahli yang menguasai sistem tersebut sehingga gaya mengajarnya masih terbawa-bawa sistem mengajar lama yakni sistem KTSP dan K13, selain itu sulitnya guru mengkondisikan peserta didik untuk tidak gaduh di saat pembelajaran berlangsung karena tidak cukup hanya sekali atau dua kali.

Berbicara tentang kendala, sudah menjadi hukum alam dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tidak mungkin akan selalu berjalan dengan mulus seperti apa yang direncanakan, pasti ada kendala dan kesulitan yang dihadapi. Sebagaimana yang diketahui bahwa, kesulitan adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat mengurangi kesenjangan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmia selaku guru kelas 1c mengatakan bahwa:

“Kesulitan pasti ada, karena adanya berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan, ya mulai dari sarana prasarana, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kemauan belajar peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kesulitan guru dalam pengelolaan pendidikan disebabkan karena adanya berbagai kendala diantaranya yaitu, salah satunya sarana prasarana sekolah membutuhkan sarana prasarana yang khusus untuk menangani anak

yang memerlukan perhatian khusus guna mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan serta penanganan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, MIN 1 Kendari masih kekurangan ruangan khusus agar belajar tambahan disiapkan untuk anak yang memiliki penanganan khusus, terutama untuk motivasi belajarnya.

Ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh ibu Sitti Jusliani selaku guru kelas Ia sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan disini yaitu dengan mencampur anak yang ekstrovert, introvert, dan hiperaktif. Saya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, karena memang pengetahuan saya anak-anak kelas I ini sudah memiliki karakteristik berbeda-beda, jadi setiap saya masuk dalam kelas, saya pasti meninggikan suara saya”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas I, proses pembelajaran yang terjadi yaitu memang anak yang ekstrovert, introvert, dan hiperaktif disatukan menjadi satu kesatuan di dalam kelas. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias akan tetapi kadang-kadang terjadi keributan dikarenakan banyaknya peserta didik dalam kelas tersebut. Selain itu dalam pembelajaran guru kesulitan untuk menangani anak yang sering menyendiri dan memisahkan diri, serta sangat aktif.

Peneliti mewawancarai guru wali kelas 1d Hj. Darmawanti tentang kendala apa saja yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas mengatakan bahwa:

”Guru hanya menggunakan dan mengandalkan buku paket sebagai media pembelajaran tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti LCD yang disediakan oleh sekolah dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu memahami masing-masing karakter siswa. Banyaknya siswa yang memiliki berbagai macam karakter yang berbeda-beda menyebabkan guru kesulitan dalam memahami karakter siswanya dan pengetahuan siswa juga berbeda-beda dalam menangkap materi yang diberikan. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya usaha guru dengan sengaja untuk memahami siswa dan latar belakangnya, kemungkinan karena terbatasnya waktu guru”.

Lebih lanjut Bapak Kuart Mujabah selaku kepala madrasah mengemukakan bahwa:

“Selain faktor dari guru, siswa juga merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan kelas. Siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda antara

siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Karena perbedaan-perbedaan ini membuat hasil belajar mereka berbeda-beda dan waktu yang diperlukan untuk memahami pelajaran yang diberikan juga berbeda. Selain itu, latar belakang siswa juga mempengaruhi tingkah lakunya di sekolah seperti anak yang dididik akan kedisiplinan selalu datang tepat waktu, rajin mengerjakan PR, berpakaian rapi dan memperhatikan pelajaran begitupun sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sering datang terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak berpakaian rapi dan tidak terlalu memperhatikan pelajaran. Hal ini dilakukan siswa semata-mata hanya untuk mendapatkan perhatian dari guru serta teman-temannya”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: (a) Guru hanya menggunakan dan mengandalkan buku paket sebagai media pembelajaran tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang ada, (b) Kesulitan guru dalam memahami masing-masing karakter siswa. Banyaknya siswa yang memiliki berbagai macam karakter yang menyebabkan guru kesulitan dalam memahami karakter siswanya. Hal ini disebabkan kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami karakter dan latar belakang peserta didik belakang siswanya, karena terbatasnya waktu guru dan (c) perbedaan individual yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Karena perbedaan-perbedaan ini membuat motivasi belajar mereka berbeda-beda dan waktu yang diperlukan untuk memahami pelajaran yang diberikan juga berbeda dan latar belakang siswa juga mempengaruhi tingkah lakunya di sekolah seperti anak yang dididik kedisiplinan maka di sekolahnyapun akan disiplin begitu sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua disekolahpun kurang disiplin, hal itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya.

Masih berkaitan dengan kendala guru peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Kuat Mujabah selaku Kepala MIN 1 Kendari mengatakan bahwa:

“Apa saja yang menjadi kendala guru anda dalam pengelolaan kelas antara lain sulitnya mengatur siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, namun sangat hiperaktif di dalam kelas, seperti berkeliaran di dalam kelas, mengganggu temannya, dan kurangnya buku paket yang disediakan untuk siswa. Karena kurangnya buku paket siswa, siswa kadang memfotocopy atau membeli buku di gramedia untuk belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kendala guru ada beberapa hal yang didapatkan di MIN 1 Kendari, antara lain: sulitnya mengatur siswa yang hyperaktif dan kurangnya buku paket. Hal ini menjadikan siswa memfotocopy bahan ajar di sekolah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa Kelas 1 di MIN 1 Kendari.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas sudah berjalan dengan baik. Hal ini yang saya dapatkan dalam proses observasi guru melakukan beberapa cara atau prinsip dalam mengelola kelas dengan baik. Antara lain : (1) guru sangat luwes atau menekankan hal positif dalam diri siswa; (2) guru menggunakan beberapa variasi dalam mengajar; (3) guru menciptakan kehangatan dan antusias dalam memberikan materi; (4) guru menanamkan jiwa kedisiplinan pada siswa; (5) guru memberikan acuan kepada siswa agar semangat belajar; (6) guru memberi penguatan kepada siswa; (7) guru selalu bertanya kepada siswa; (8) guru selalu menjelaskan materi ajar; (9) guru mengatur ruangan belajar dengan rapi; (10) guru menempatkan media ajar dengan baik; (11) guru selalu mengajar siswa agar mentaati peraturan; (12) guru selalu membuat kegiatan mengajar menjadi nyaman.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risqi Ferdi Nurcahyo (2019) IAIN Metro Bandar Lampung, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa standar guru mengelola kelas dinilai dari bagaimana cara memberikan perhatian kepada peserta didik. jarang membentak dan tidak pernah memberikan hukuman. Pendidik favorit biasanya lebih sering bercanda kepada peserta didik, dibandingkan memberikan

pelajaran. Diharapkan ini menjadi jembatan agar pendidik lebih dekat dengan peserta didik. Dan dapat membedakan dimana serius dn bercanda

Keterampilan dalam pengelolaan kelas hendaknya dimiliki bagi seorang guru. Guru dalam melaksanakan tugas mengajar di suatu kelas, perlu melakukan perencanaan dalam pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut (Zahroh, 2015, 172).

Untuk mencapai kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan tentunya suasana belajar yang tepat harus diciptakan. Dari penelitian ni, didapatkan beberapa konponen yang dapat dianalisis terkait dengan keterampilan dalam pengelolaan kelas diantaranya:

1. Menciptakan suasana belajar yang tepat

Suasana belajar yang tepat tentu saja tidak tercipta dengan sendirinya, guru dalam menciptakan suasana belajar yang tepat dan baik sangatlah berperan penting. Ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam penciptaan suasana belajar yang baik, diantaranya yaitu penanaman disiplin diri, keluwesan dan penekanan pada hal positif, variasi, serta kehangatan dan antusias (Chan., 2019, 25).

Seperti halnya pada saat pembelajaran yang berlangsung di kelas I , dalam penanaman disiplin diri pada siswa, dilakukan guru dengan cara memberikan poin minus kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, apabila poin sudah mencapai 3 poin minus diberikan hukuman berupa hafalan salah satu surah (Fitri Susanty, 2021, 71-82).

Ketika terjadi kegaduhan pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru kelas I mempunyai cara agar kondisi kelas bisa fokus. Keluwesan pengajaran dapat

mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Guru harus mampu memilih berbagai metode mengajar yang disukai oleh peserta didik, bukan hanya memilih metode mengajar yang hanya disukainya (Sitorus and Sojanah, 2018,167).

Ketika ada siswa yang gaduh guru kelas akan menghitung 1 sampai 3 dengan suara lantang dan dilanjutkan dengan tepuk konsentrasi sebagai ice breaking agar siswa kembali fokus pada pembelajaran. Guru kelas I dalam pelaksanaan pembelajaran sering menggunakan media pembelajaran selain buku cetak, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa bosan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran juga diperlukan karena karakteristik peserta didik berbeda-beda, variasi juga harus dilakukan karena setiap materi memiliki tujuan serta karakteristik yang berbeda. Saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas I , guru dan siswa terlihat akrab, siswa merasa antusias dalam melaksanakan pembelajaran, selain itu dalam berkomunikasi dengan siswanya guru tidak menggunakan bahasa yang kasar, selain itu guru tidak segan untuk menyapa peserta didik terlebih dahulu dan selalu membiasakan untuk berjabat dengan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori Wiyani (Linda Mey Lestari, 2020,79-87) yang menyebutkan bahwa sikap hangat dan antusiasme seorang guru merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan semangat belajar maupun motivasi belajar peserta didik di dalam kelas.

2. Mengelola interaksi belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang bernilai normative. Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan siswa harus aktif. Aktif dalam arti sikap dan perbuatan. Zainal Aqib dalam (Punaji, 2019, 20-30) menyebutkan bahwa untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar diantaranya yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan menjelaskan.

Saat dilakukan penelitian didapatkan bahwa guru kelas I di MIN 1 Kendari dalam memulai kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang dilaksanakan terlebih dahulu, guru kelas I selalu mengajak siswa berdoa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Jaya, 2017, 90) bahwa keterampilan membuka pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi peserta didik yang bertujuan agar mental perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, hal yang dilakukan oleh guru kelas I adalah memberikan soal evaluasi dan membuat kesimpulan materi apa saja yang telah dipelajari, serta memberikan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian pekerjaan rumah.

Pernyataan ini sebanding dengan yang dikemukakan oleh Usman (Shella Monica, 2020, 12) bahwa usaha guru dalam menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.

Saat menjelaskan materi pada saat kegiatan pembelajaran, guru kelas I di MIN 1 Kendari menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan agar siswa lebih mengerti dan memahami akan materi yang disampaikan guru karena keseluruhan siswa kelas I merupakan warga asli yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Hildayanti dalam (Mukrima, 2016, 128) menyebutkan bahwa dalam menjelaskan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, hindari penggunaan kata-kata yang kompleks dan tidak perlu. Helmiati dalam (Deshpande dkk, 2019, 90) menyebutkan bahwa pemberian pertanyaan sebaiknya dilakukan secara acak oleh guru. diharapkan agar setiap siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan.

Saat pelaksanaan pembelajaran apabila ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan akan diberikan penguatan oleh guru kelas I berupa ucapan “Luar Biasa” sebagai bentuk apresiasi dan meminta siswa yang lainnya untuk bertepuk tangan. Ada dua jenis penguatan, yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan dari guru dapat dilakukan secara verbal misalnya ungkapan bagus, bagus, pintar, ya, cerdas.

Ungkapan non verbal dapat dilakukan dengan gerakan, isyarat, sentuhan, elusan, pendekatan yang menyatakan bahwa guru memberikan respon yang positif (Anshori, 2017, 63-74). Dalam hal ini guru kelas I sudah memberikan penguatan secara verbal melalui ucapan “Luar Biasa” dan penguatan secara non verbal berupa tepuk tangan sebagai apresiasi pada siswa. Guru kelas I di MIN 1 Kendari dalam membimbing diskusi, selalu berada di dalam kelas untuk membimbing siswanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru kelas I di MIN 1 Kendari dalam melaksanakan interaksi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah mempunyai keterampilan dasar mengajar seperti yang diungkapkan Zainal Aqib dalam Euis Karawati (Dra. Dewi Dyah Widyastuti, 2020, 76-77) menyebutkan bahwa untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar diantaranya yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan menjelaskan.

Untuk membuka dan menutup pembelajaran guru kelas I di MIN 1 Kendari tidak langsung memulai kegiatan pembelajaran, melainkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu yaitu membaca doa bersama, melaksanakan kegiatan pembiasaan, mengecek kehadiran siswa, menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.

Mengakhiri kegiatan pembelajaran, hal yang dilakukan oleh guru kelas I adalah memberikan soal pengayaan dan membuat garis besar materi apa saja yang telah dipelajari, serta memberikan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian pekerjaan rumah. Saat menjelaskan materi pada saat kegiatan pembelajaran, guru kelas I di MIN 1 Kendari menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Dalam pemberian pertanyaan guru akan menanyakan kepada keseluruhan siswa dikelas, tetapi hal ini terkadang malah menyebabkan beberapa siswa tidak konsentrasi.

Agar hal tersebut tidak terjadi dalam pemberian pertanyaan dilakukan secara acak. Sedangkan penguatan yang diberikan oleh guru kelas I kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan berupa ucapan “Luar Biasa” sebagai bentuk

apresiasi dan meminta siswa yang lainnya untuk bertepuk tangan. Dalam membimbing diskusi, selalu berada di dalam kelas untuk membimbing siswanya, guru kelas juga berperan dalam menentukan pembagian kelompok.

3. Mengatur ruang belajar.

Salah satu unsur dalam pengelolaan kelas diantaranya adalah penataan dan pengaturan ruang kelas. Penataan ruang kelas penting untuk mendukung proses pembelajaran. Saat melakukan penelitian, dalam pengaturan tempat duduk para siswa, guru kelas I di MIN 1 Kendari menerapkan format konvensional yang sudah umum diterapkan dalam pembelajaran yaitu format kolom dan baris.

Pada formasi konvensional para peserta didik duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Ukuran tempat duduk sudah sesuai dengan kelompok usia peserta didik, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan para siswa untuk memindahkan tempat duduknya saat ada diskusi ataupun kerja kelompok.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ismah (Mularsih and Hartini, 2019, 15-21) bahwa penataan Ruang Kelas dalam Pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan memungkinkan anak duduk berkelompok, memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Selain itu agar siswa tidak merasa bosan dan mendapatkan suasana baru dalam pembelajaran, guru kelas I mengadakan rolling atau penggeseran posisi tempat duduk yang dilakukan secara berkala yaitu seminggu sekali.

Pernyataan Radon Harsanto (Wahyuni, 2016, 89), beliau menyebutkan bahwa perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki manfaat diantaranya yaitu menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam belajar, meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, menjadikan fokus belajar peserta

didik tetap terjaga, dan memudahkan guru dan peserta didik bergerak maupun berinteraksi saat kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk penempatan papan tulis pada kelas I ditempatkan didepan kelas dengan tinggi yang mudah dijangkau oleh para siswa, sedangkan untuk media pendidikan lainnya berupa gambar ataupun poster ditempelkan dibagian samping dinding kelas yang bertujuan agar siswa bisa melihatnya dengan jelas.

Penataan tempat duduk dan penempatan media pendidikan, hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah memperhatikan sirkulasi udara di dalam kelas. Udara di kelas I tidak terasa pengap dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, guru kelas I di MIN 1 Kendari selalu menyalakan kipas angin yang sudah diberi pengharum ruangan.

Lukman dalam (Pratiwi and Ediyono, 2019, 70) hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas seperti itu adalah menjaga lingkungan fisik yang berupa ruang, keindahan kelas, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan tempat duduk, serta pengaturan media pendidikan.

4.2.2 Motivasi Belajar Kelas I di MIN 1 Kendari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkait motivasi belajar sudah berjalan dengan baik dan diterapkan sebagaimana yang sudah tertera dalam kutipan wawancara diatas, walaupun masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus mengenai motivasi belajarnya.

Indikator motivasi belajar siswa dikatakan baik yaitu karena guru mampu karena guru melaksanakan suasana belajar yang tepat, antara lain : (1) keluwesan; (2) variasi; (3) kehangatan dan antusias; (4) penanaman disiplin diri; (5) memberi acuan; (6) memberi penguatan; (7) keterampilan bertanya; (8) keterampilan menjelaskan; (9) mengatur ruang

belajar; (10) penempatan media belajar; (11) mentaati peraturan; (12) membuat kegiatan belajar menjadi nyaman

Sebagaimana Ibu Hj. Darmawati wali kelas 1d mengatakan bahwa motivasi belajar anak kelas 1 sudah terarah dengan baik, namun memang masih ada siswa yang butuh perhatian dan wawasan khusus, seperti malas belajar, kurang fit saat menerima pembelajaran, bahkan ingin segera pulang secepatnya di rumah untuk bermain. Kita tidak bisa pungkiri bahwasannya anak kelas 1 ini adalah masa peralihan dari TK ke SD.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisa Nurmalasari (2022) Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa tidak semua peserta didik mampu bersikap lembut, ada beberapa yang mengambil sikap untuk biasa saja. Menjadi sosok yang disukai oleh peserta didik bukanlah hal yang mudah.

Tidak semua peserta didik dapat diatur dalam proses belajar mengajar. Beberapa dari mereka lebih mencari perhatian khusus kepada pendidik, dengan cara yang kurang sopan seperti ribut dan mengganggu temanya. Disinilah pendidik lebih sabar dan belajar untuk menghadapi peserta didik yang demikian.

Salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pendidik (Nuraliyah, 2020, 90). Pendidik dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat dalam mengajar. Hal ini dapat kita lihat dari kompetensi yang telah dijalani pada saat menempuh diperguruan tinggi. Tidak hanya itu saja pendidik harus memiliki skil atau kemampuan untuk menghadapi peserta didik yang berbeda-beda.

Pada pembahasan ini kompetensi profesional yang dijadikan indikator dalam penelitian ini adalah 6 indikator dari 10 teori kompetensi menurut kunandar(Azizah and Estiastuti, 2017, 65) yaitu: kemampuan menggunakan menguasai bahan pelajaran, kemampuan mengelola atau menyusun program pelajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media atau sumber belajar, kemampuan mengelola interaksi

belajar mengajar, kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan mengajar. Sedangkan motivasi belajar adalah hasil nilai yang di capai peserta didik pada kurun waktu tertentu.

Berkaitan dengan motivasi belajar yang diterapkan di MIN 1 Kendari. Lebih banyak menggunakan pengalaman yang sudah pernah dialami sebelumnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan motivasi belajar siswa berjalan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Salah satu faktor motivasi belajar siswa diantaranya adalah pendidik yang favorit, pendidik biasa saja, dan pendidik yang kurang disukai oleh peserta didik.

Pendidik mempunyai trik yang berbeda untuk menghadapi setiap kesulitan di dalam pembelajaran. Inilah yang menunjukkan beberapa penilaian dari peserta didik yang berbeda (Puspitaningdyah and Purwanti, 2018, 39-47). Pendidik favorit memilih cara pendekatan yang lembut dengan peserta didik. Ini dimaksudkan agar dapat lebih dekat dengan peserta didik dan mengetahui apa keinginannya.

Tidak semua peserta didik mampu bersikap lembut, ada beberapa yang mengambil sikap untuk biasa saja. Menjadi sosok yang disukai oleh peserta didik bukanlah hal yang mudah. Perlu kesabaran yang kuat untuk menghadapi. Tidak semua peserta didik dapat diatur dalam proses belajar mengajar (Rahmi, 2019, 23).

Beberapa dari mereka lebih mencari perhatian khusus kepada pendidik, dengan cara yang kurang sopan seperti ribut dan mengganggu temanya. Disinilah pendidik lebih sabar dan belajar untuk menghadapi peserta didik yang demikian. Pendidik biasa saja merupakan pendidik yang kebanyakan dijumpai didalam instansi sekolahan. Tidak heran dari mereka bahkan disepelkan oleh peserta didik dengan cara tidak mau mengikuti pembelajaran dikelas dan membuat kegaduhan.

Sebagai pendidik tidak hanya diam dan memberi pengertian tetapi juga harus tegas dalam menghadapi hal tersebut. Ini dimaksudkan agar memberi pembelajaran sopan santun terhadap yang lebih tua. Menjadi sosok pendidik yang ditakuti adalah sebuah hal yang wajar (Utama, 2016, 76). Di semua sekolah baik tingkatan SD, MI, sampai Perguruan Tinggi ada beberapa sosok yang ditakuti. Dimana pembelajaran tidak terfokus dalam buku, tetapi juga dengan tindakan.

Guru akan menjadi contoh yang baik agar peserta didik mampu menanamkan kedisiplinan sejak dini. Tidak hanya sekedar disiplin tetapi juga moral yang terdapat didalamnya. Menanamkan sikap sopan santun adalah hal yang wajib dalam pendidikan dini. Inilah yang menjadikan beberapa sosok pendidik dianggap sebagai pendidik yang kurang disukai.

Hakikatnya perbedaan dalam mengajarkan menjadikan warna dan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik. Menjadikan pembelajaran yang bermakna dengan setiap tingkatan. Menjadikan contoh yang baik bagi peserta didik adalah hal yang wajib. Disini peserta didik mampu menilai bagaimana semestinya kita bersikap (Armanisah and Hafinda, 2016, 53).

Memperkenalkan hal yang baik dan yang buruk bukanlah hal yang mudah. Perlu beberapa waktu yang berulang-ulang untuk menanamkan hal tersebut. Tidak hanya dalam hal bersikap tetapi juga kedisiplinan. Dalam beberapa wawancara motivasi belajar ternyata pendidik mempunyai pandangan yang berbeda dalam menghadapi persoalan didalam kelas. Ini terbukti dengan adanya perbedaan penilaian dari peserta didik. tetapi jauh dari perbedaan tersebut terdapat pesan yang sama agar menjadi seseorang yang berhasil dimasa datang.

4.2.3 Kendala Guru dalam Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 di MIN 1 Kendari.

Kendala merupakan hambatan-hambatan yang dialami atau ditemui guru saat melakukan suatu usaha, dan dalam hal ini pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam keterampilannya mengelola kelas, dalam hal ini Ibu Siti Maryam selaku guru kelas Ib, mengatakan bahwa salah satu kendala dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengelola kelas adalah adanya perubahan kurikulum dan kompetensi guru itu sendiri, yang mana pada kelas I ini, baru tahun ini diterapkan sistem belajarnya menggunakan kurikulum Merdeka Belajar yakni menggunakan sistem pembelajaran profil belajar pancasila.

Pada penelitian terdahulu juga yang dilakukan oleh Nurene (2022) IAIN Palopo, menyatakan hasil bahwa kendala guru dalam mengelola kelas adalah dari kualitas guru yang kurang memahami kurikulum 13, sulitnya menemukan metode yang cocok bagi kelas tinggi dan rendah, serta sarana yang kurang.

Perubahan tersebut membuat sedikit bingung guru yang mengajar terutama guru kelas dalam mengupayakan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, karena kebiasaan mengajar atau gaya mengajar yang masih terbawa-bawa dengan gaya mengajar yang lama yakni berdasarkan mata pelajaran atau KTSP, sehingga diharapkan guru yang benar-benar menguasai sistem pembelajaran tematik.

Ada beberapa tantangan maupun halangan guru dalam mengelola kelas di MIN 1 Kendari ini, yaitu susahya memahami berbagai macam karakter siswa yang luar biasa banyaknya. Apalagi jika banyak siswa yang kurang memahami materi dan tidak mau belajar.

Faktor lainnya adalah kendala guru yang menguasai sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut Deni Koswara dan Halimah dalam (Wulandari, 2021, 89) tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, kemudian melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru (Aminuddin, 2021, 59).

Kualitas guru dipandang sebagai penentu kualitas sekolah baik kualitas proses berupa kualitas proses pembelajaran maupun kualitas output berupa kualitas lulusan. Terkait dengan eratnya kaitan antara pendidik dengan perkembangan dunia pendidikan, muncul anggapan bahwa rendah dan merosotnya mutu pendidikan, sebagaimana sering diperdebatkan oleh sejumlah kalangan dalam berbagai forum, hampir selalu dinilai sebagai akibat dari rendahnya mutu dan kualitas pendidik (Syahrudin dkk, 2021, 1-10).

Setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan. Jadi untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sosok guru yang mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kompetensinya secara optimal. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dari segi jumlah maupun mutunya (Sundari., 2023,87).

Faktor penghambat lainnya ialah faktor siswa itu sendiri yang mana pada usia kelas III ini merupakan masa transformasi perilaku dari usia SD kelas rendah ke usia SD kelas tinggi yang relatif perilakunya mempunyai tingkat keinginan mereka begitu kuat sehingga sulit untuk mengontrol untuk tidak menimbulkan kegaduhan ataupun keributan di

dalam kelas (Azizah and Estiastuti, 2017, 5). Siswa sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi yang dinamis setiap siswa memiliki perasaan yang diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta demi kegiatan kelas (Sri Septi Dyah Pratiwi, 2022, 45).

Senada, Herliani dalam modul belajar mandiri (Kurni and Susanto, 2018, 65) mengungkapkan bahwa, anak pada fase ini memiliki salah satu karakteristik, yakni :

1. Memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret sehingga cenderung membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini sudah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, menurut para ahli aliran teori faktor hal ini ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor atau bakat-bakat khusus.
4. Sampai sekitar umur 11,0 tahun anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah ini berakhir, umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan ceria.

